



**PERATURAN SENAT AKADEMIK  
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

Nomor : 17/SK/11-OT/SA/2017

TENTANG

**KEBIJAKAN AKADEMIK PENGEMBANGAN SENI  
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

SENAT AKADEMIK INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

- Menimbang :**
- a. bahwa dalam PP No. 65/2013 tentang Statuta Institut Teknologi Bandung dinyatakan sebagai berikut:
    - Pasal 2 butir (3): Misi ITB adalah menciptakan, berbagi dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial dan humaniora serta menghasilkan sumber daya insani yang unggul untuk menjadikan Indonesia dan dunia lebih baik;
    - Pasal 3 butir (3): Tujuan ITB adalah memajukan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial dan ilmu humaniora untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sejalan dengan dinamika masyarakat Indonesia serta masyarakat dunia, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan lingkungan melalui kegiatan Tridharma;
  - b. bahwa sesuai dengan amanah yang tercantum dalam Statuta ITB tersebut di atas, pengembangan seni di lingkungan ITB perlu memiliki arah dan tujuan yang jelas, sebagai upaya untuk merealisasikan Misi dan Tujuan ITB;
  - c. bahwa untuk melaksanakan butir b tersebut di atas, perlu dirumuskan kebijakan akademik pengembangan seni di ITB, sebagai referensi dasar bagi penentuan orientasi dan arah pengembangan seni, serta pedoman dalam pendirian program studi dan pusat studi di lingkungan ITB;
  - d. bahwa Sidang Senat Akademik ITB pada tanggal 18 Agustus 2017 telah menyetujui Kebijakan Akademik Pengembangan Seni Institut Teknologi Bandung;
  - e. bahwa sebagai tindak lanjut butir a sampai dengan e di atas, perlu diterbitkan Peraturan Senat Akademik.

- Mengingat :**
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Statuta Institut Teknologi Bandung;
  5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  6. Ketetapan MWA ITB Nomor 015/SK/K01-MWA/2007 tentang Rencana Induk Pengembangan Institut Teknologi Bandung 2006-2025;
  7. Surat Keputusan Senat Akademik Nomor 01/SK/K01-SA/2003 tentang Kebijakan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni di Institut Teknologi Bandung;

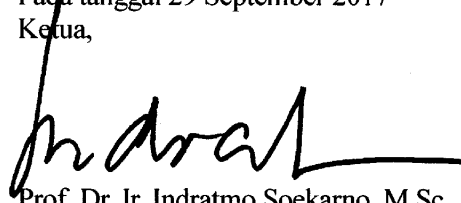
8. Surat Keputusan Senat Akademik Nomor 11/SK/K01-SA/2003 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Penelitian dan Kegiatan Kekarya Seni di ITB;
9. Surat Keputusan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung Nomor 09/SK/I1-SA/OT/2011 tentang Visi dan Misi ITB;
10. Surat Keputusan Majelis Wali Amanat ITB Nomor 030/SK/I1.A-MWA/2015 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan ketua Senat Akademik ITB Periode 2014-2019.

#### MEMUTUSKAN

**Menetapkan :**

- PERTAMA :** Pengembangan seni di Institut Teknologi Bandung meliputi sub-sub bidang seni-rupa, desain, kriya dan bidang-bidang seni lain yang bersifat transdisiplin, dengan mengantisipasi perkembangan keilmuan dan perubahan praktik kesenian mutakhir (budaya visual, industri kreatif, isu lingkungan dan diplomasi budaya) pada tingkat nasional, regional, dan internasional.
- KEDUA :** Pengembangan seni di Institut Teknologi Bandung menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pembangunan dan pelestarian kebudayaan serta kearifan lokal bangsa Indonesia.
- KETIGA :** Institut Teknologi Bandung harus menjadi pusat pengembangan seni yang unggul, disegani dan menjadi pelopor dalam proses inovasi pemikiran dan karya, didukung oleh kolaborasi sinergis pilar keilmuan sains, teknologi, serta ilmu sosial dan humaniora.
- KEEMPAT :** Pengembangan seni di Institut Teknologi Bandung diarahkan pada bidang-bidang yang bersifat strategis di masa depan, yaitu:
- (a) Seni dan Kebudayaan (*Arts and Culture*);
  - (b) Studi Seni Lanjut (*Advanced Arts Studies*);
  - (c) Seni dan Lingkungan (*Arts and Environment*);
  - (d) Seni, Sains dan Teknologi (*Arts, Science and Technology*);
  - (e) Seni dan Masa Depan (*Arts and Future Studies*).
- KEENAM :** Peraturan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Bandung  
Pada tanggal 29 September 2017  
Ketua,

  
Prof. Dr. Ir. Indratmo Soekarno, M.Sc.  
NIP. 195709201984031001

Tembusan Yth.:

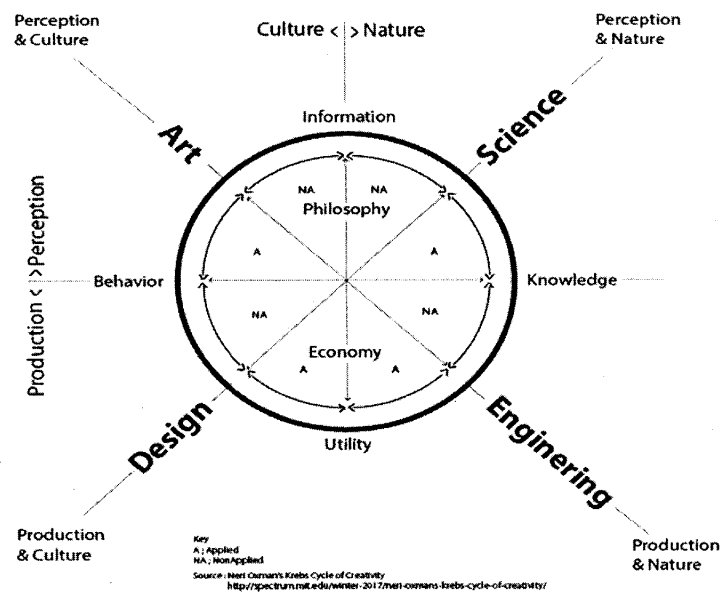
1. Ketua Majelis Wali Amanat;
2. Rektor;
3. Para Dekan Fakultas/Sekolah.

## NASKAH AKADEMIK KEBIJAKAN AKADEMIK PENGEMBANGAN SENI DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

### I. Pendahuluan

Seni sebagai salah satu dari empat pilar disiplin keilmuan yang dikembangkan di Institut Teknologi Bandung (sains, teknologi, seni, ilmu-ilmu sosial dan humaniora), merupakan landasan bagi keberadaan bidang seni rupa, desain, dan kriya di bawah payung kelembagaan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) yang telah berdiri sejak tahun 1947. Dalam pengembangan tridharma di lingkungan Institut Teknologi Bandung, disiplin seni secara kritis senantiasa terus dikaji dan dikembangkan dalam kerangka ontologis, epistemologis, serta wilayah fungsional pragmatis, melalui karya-karya dan penelitian, sehingga disiplin seni yang dikembangkan di Institut Teknologi Bandung memiliki karakter yang analitis, inovatif, menunjukkan keteladanan kultural dan senantiasa berperan penting dalam pembangunan Bangsa.

Peristilahan 'seni' sebagai sebuah disiplin di tingkat universitas diadaptasikan dari terminologi *the arts*, yang pengertiannya melingkupi kegiatan-kegiatan kreatif beserta pengetahuan teoritik di bidang-bidang visual (seni rupa, desain, dan kriya), kinestetik (tari, olah gerak), auditori (musik), sastra, film, dan seni pertunjukan. FSRD pada awalnya dikembangkan dari tradisi seni rupa modern atau *'fine art'-visual art*, kemudian meluas mencakupi aspek-aspek terapan (*applied art*), perancangan (*design*), dan kriya (*craft*), dan selanjutnya memasuki wilayah kajian interdisiplin yang terkait, seperti estetika, filsafat, sejarah, sosiologi, psikologi, antropologi, dan manajemen.

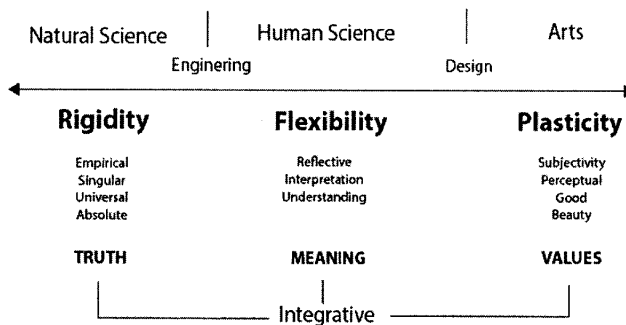


Gambar 1. Bagan *cycle of creativity* (Neri Oxman)

Seni (*the arts*) adalah ranah disiplin yang luas, secara ontologis terbagi dalam dua kegiatan fundamental. Pertama adalah *'the world of making'* sebagai proses dan kerja kreatif. Seni adalah sebuah disiplin penciptaan yang menghasilkan objek atau karya estetis yang memiliki nilai filosofis, sosial, fungsional, dan kultural, yang ditujukan untuk memperkaya nilai-nilai dan taraf hidup

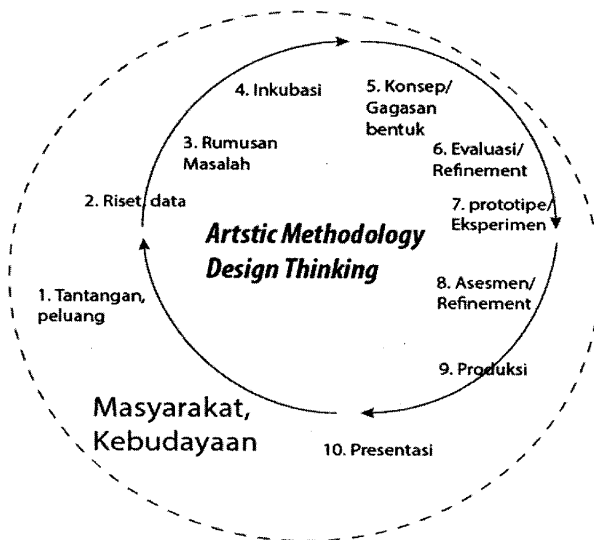
kemanusiaan. Kedua adalah *'the world of knowing'* sebagai dunia pengetahuan dan praktek kesenian yang melibatkan proses kajian, penelitian, pembelajaran, pengajaran, pengembangan, penyebaran dan pemeliharaan yang ditunjang oleh berbagai bidang, seperti filsafat, estetika, ilmu pengetahuan (sains, humaniora), teknologi, manajemen, etika maupun keagamaan.

Nilai-nilai intrinsik seni merupakan bentuk *worldview* yang diekspresikan melalui proses dan metode yang melibatkan kreativitas, intuisi, intelektualitas dan keterampilan, serta didukung oleh teknologi dan ilmu pengetahuan (sains) sebagai refleksi kritis untuk menemukan jawaban dan pemecahan sebuah masalah secara inovatif, terhadap fenomena yang terjadi dalam realitas atau konteks budaya lokal maupun global yang berdimensi sosial, ekonomi, politik, sejarah, estetika, kemanusiaan dan moralitas, dan kemudian diwujudkan menjadi objek dan luaran visual, auditori, kinestetik, bentuk rancangan, produksi benda-benda, serta medium komunikasi dengan berbagai fungsi dan tujuan.



Gambar 2. Bagan hubungan antar disiplin

Seni (*the arts*) dalam perkembangan mutakhir mencakupi ranah keilmuan yang semakin luas, divergen dan menuntut pendekatan multidisiplin. Pendekatan transdisiplin akan merupakan perspektif atau paradigma baru dalam menumbuhkan inovasi dan integrasi di antara empat pilar keilmuan Institut Teknologi Bandung (sains, teknologi, seni, serta ilmu-ilmu sosial dan humaniora) dalam menjawab tantangan perkembangan peradaban ke depan.



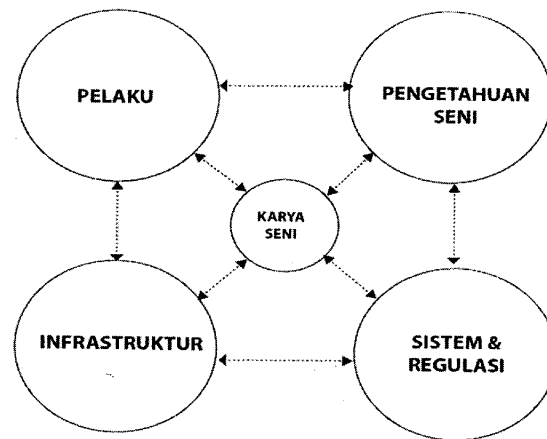
Gambar 3. Bagan siklus inovasi

## II. Perkembangan dan Tantangan Jaman

Sejak awal kehadirannya di Institut Teknologi Bandung pada tahun 1947, seni telah berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam bidang tridharma melalui semangat keteladanan kultural (*cultural leadership*), membantu bangsa dalam pengembangan pendidikan tinggi seni, inovasi karya-

karya, serta pemikiran di bidang seni rupa, desain, dan kriya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat serta berperan sebagai agen diplomasi budaya di kancah internasional.

Seni sebagai salah satu pilar disiplin keilmuan Institut Teknologi Bandung perlu senantiasa aktif melihat situasi perkembangan dan tantangan zaman. Dalam bidang pendidikan, saat ini kita tengah berhadapan dengan fenomena banyaknya perguruan tinggi seni yang didirikan di dalam negeri selama satu dekade terakhir. Dalam bidang penelitian, Indonesia dalam keluasan geografis, kekayaan alam, dan keragaman budayanya membutuhkan peningkatan kuantitas dan kualitas karya-karya inovatif serta sumbangan pemikiran dan kebijakan dalam rangka mengembangkan karya dan ilmu-ilmu seni, agar dapat memberikan inspirasi, pemecahan masalah, dan menciptakan peluang-peluang lapangan kerja dalam rangka menguatkan daya saing dan kemandirian Bangsa. Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, ekosistem seni di Indonesia yang terdiri atas unsur pelaku, pengetahuan seni, infrastruktur, sistem dan regulasi seni saat ini masih dalam kondisi yang belum lengkap dan belum dikelola secara profesional, sehingga peran aktif kepakaran seni di Institut Teknologi Bandung sangat dibutuhkan dalam rangka menambah, melengkapi, dan memperkuat ekosistem seni. Seni di Institut Teknologi Bandung dapat menjadi katalis bagi terciptanya masyarakat yang mampu mengelola dan menjadi pelaku kebudayaan yang produktif.



Gambar 4. Bagan ekosistem seni

Di abad ke-21, peradaban dunia memasuki fase baru yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mengubah dunia menjadi semakin terbuka, meningkatnya mobilitas manusia, menguatnya isu lingkungan melalui wacana perubahan iklim, dan meningkatnya kesadaran budaya ramah lingkungan, yang banyak mengubah nilai-nilai budaya dan gaya hidup masyarakat. Situasi tersebut telah mendorong terjadinya pergeseran-pergeseran paradigma dan tantangan baru pada disiplin seni di masa depan, yang dapat dikelompokkan dalam 6 (enam), yaitu: Pertama, **Teknologi Informasi**. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan era digital dengan kemampuan produksi, reproduksi, multiplikasi dan manipulasi mendorong semakin menguatnya dugaan Guy Debord (1967), bahwa kita tengah memasuki '*society of spectacle*' dan '*comodity of spectacle*'. Situasi ini mulai menggeser perilaku individu, kelompok maupun masyarakat dari *concept of being* menjadi *having*, dan selanjutnya adalah *appearing* yang memunculkan tantangan kedua, yaitu **Budaya Visual**. Budaya visual merupakan fenomena baru di mana 'tampilan', citra, dan masyarakat tontonan serta komodifikasi budaya telah mendorong munculnya tantangan ketiga, yaitu **Industri Budaya** dan keempat peran **Industri Kreatif** di mana masalah ekosistem seni pada wilayah tersebut masih belum lengkap dan mendukung sektor produktivitas karya-karya seni. Tantangan kelima adalah **Isu Lingkungan** yang merangkum tantangan ke depan tentang '*green culture*', material ramah lingkungan, lingkungan binaan yang sehat, dan potensi alam Indonesia yang belum secara maksimal menjadi bagian dari harapan ke depan yang akan menjadi keunggulan seni Indonesia. Tantangan keenam adalah tentang **Diplomasi Budaya**. Identitas, keunggulan lokal dan nasional dalam ruang globalisasi diharapkan dapat memberikan posisi penting kepada Indonesia, sehingga dapat berkontribusi bagi kemanusiaan secara umum.

### III. Azas Kebijakan Pengembangan Seni

Dalam penyusunan kebijakan pengembangan seni, perlu dipertimbangkan beberapa landasan, yaitu: a) Kepeloporan Institut Teknologi Bandung sebagai pusat pengembangan seni; b) Institut Teknologi Bandung sebagai universitas berbasis riset; c) Misi Institut Teknologi Bandung dalam mencerdaskan dan menyejahterakan masyarakat Indonesia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, 3 (tiga) azas dapat ditetapkan bagi penyusunan kebijakan pengembangan seni di Institut Teknologi Bandung, yaitu:

- 1) Menempatkan seni sebagai bagian dari sinergi bersama pilar sains, teknologi, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam rangka pengayaan karya dan ilmu-ilmu seni.
- 2) Menumbuhkan budaya inovasi dalam rangka menjadi pelopor dan memandu pengembangan bidang seni.
- 3) Mendorong penguasaan pengetahuan seni dan keteladanan kultural yang beretika luhur dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta pengayaan nilai-nilai budaya dan kemandirian Bangsa.

### IV. Paradigma Kebijakan Pengembangan Seni

Paradigma seni modern, yang dicirikan oleh pola pikir linear, elaborasi keilmuan yang senantiasa melihat ke dalam bidangnya sendiri (*inward looking; art for art's sake*), menetapkan batasan-batasannya secara tegas (*generic boundaries*), membuat dikotomi seni tinggi vs rendah, dan tradisi vs modern, telah mengalami pergeseran akibat tumbuhnya tesis-tesis baru tentang kebudayaan yang terus secara cair bergerak dinamis dan semakin kompleks, juga akibat berkembangnya seni-seni keilmuan lain yang memberikan kritik sekaligus pengayaan pada bidang seni. Sementara gejala-gejala dan fenomena kebudayaan pasca modern dan pasca industri memunculkan dinamika baru, yaitu: reinterpretasi terhadap narasi besar kemajuan (*progress*), kaburnya sejarah sebagai fakta dan fiksi, bergesernya nilai-nilai kemanusiaan, serta hadirnya disiplin baru kajian budaya (*cultural studies*) yang mengkaji bagaimana budaya menciptakan dan mengubah pengalaman individu, gaya hidup, hubungan antara masalah sosial dan kekuasaan. Kompleksitas kebudayaan kontemporer menjadi tidak linear, kebenaran (*truth*) tidak lagi mutlak bersumber dari puncak-puncak peradaban dan catatan sejarah, serta kaburnya batas-batas fakta, realitas dan simulasi sebagai konsekuensi perkembangan ilmu komputer, teknologi informasi, dan media.

Dewasa ini telah terjadi pergeseran paradigma seni menuju budaya kreatif (industri kreatif). Perkembangan teknologi telah membantu memudahkan setiap individu atau kelompok –dalam koridor kreatif– untuk turut serta memproduksi gagasan dan karya-karya seni dalam berbagai pendekatan dan bentuk. Kedalaman pengetahuan, sistem dan regulasi seni menjadi kunci untuk terciptanya iklim kreatif dan produktif namun tetap menjaga nilai-nilai etika, kualitas serta profesionalisme dalam rangka terus meningkatkan daya saing seni sebagai keunggulan bangsa.

Gejala kebudayaan kini dan mendatang membutuhkan cara pandang dan pendekatan baru untuk menemukan pemahaman, hubungan, dan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, dibutuhkan metode '*dialogisme*' untuk melihat keilmuan seni melalui disiplin lain dan sebaliknya, mengembangkan pola kerja **kolaboratif, transdisiplin**, dan semangat **integrasi** bersama keilmuan sains, teknologi, ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam pengembangan kebijakan seni.

### V. Kebijakan Pengembangan Seni

Dewasa ini dan pada masa yang akan datang, seni menjadi salah satu bidang unggulan. Peran seni sebagai produksi nilai-nilai kreativitas menjadi faktor utama dari pesatnya industri budaya dan industri kreatif yang menjadi sektor unggulan baru dalam pertumbuhan ekonomi. Disiplin seni perlu secara cepat beradaptasi dengan perkembangan, menjadi pemandu dan pengawal perkembangan dinamika kebudayaan yang semakin kompleks, baik pada tingkat lokal, nasional, dan menjadi kekuatan diplomasi di tingkat internasional.

Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keragaman budaya dan sumber daya alam masih memiliki banyak permasalahan pemerataan dalam pembangunan. Disiplin seni seyogyanya mampu menjadi salah satu pilar yang dapat menyelesaikan tantangan bangsa dalam penyebaran pengetahuan dan pengelolaan sumber daya dalam rangka kemandirian bangsa menuju masyarakat yang produktif dan kompetitif.

Secara keilmuan, penelitian yang dikembangkan di lingkungan FSRD telah mengalami pergeseran signifikan dalam merespon tantangan perkembangan zaman. Karya-karya dan penelitian yang dilakukan oleh kelompok rumpun keilmuan seni menunjukkan penguatan pendekatan transdisiplin dan kebutuhan untuk bersinergi dengan bidang sains, teknologi, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga membutuhkan fokus dan kebijakan arah pengembangan.

Atas dasar landasan-landasan pemikiran di atas, kebijakan pengembangan seni di Institut Teknologi Bandung diarahkan pada pengembangan bidang-bidang seni bersifat strategis di masa depan, yang meliputi:

**a) Seni dan Kebudayaan (*Arts and Culture*)**

Disiplin seni hendaknya mengembangkan aspek terkait dimensi budaya dan kemanusiaan yang responsif dan unggul. Pembangunan masa depan perlu mempertimbangkan peran aktif seni dalam pembangunan kebudayaan dan melengkapi ekosistem seni Indonesia yang terdiri atas unsur para pelaku, pengetahuan, regulasi, dan infrastruktur seni. Diperlukan pengembangan ilmu-ilmu seni seperti sosiologi seni, psikologi seni, antropologi seni, manajemen seni, komunikasi seni, ekonomi seni, dan kajian budaya beserta sub spesialisasi kepakarannya, seperti *art therapy*, budaya dan ergonomi, semiotika, hak cipta, *cultural institution management*, dalam rangka mencerdaskan, memperkuat daya saing dan memperkaya nilai-nilai kemanusiaan.

**b) Kajian Lanjut Seni (*Advanced Arts Studies*)**

Disiplin seni menghadapi dinamika kreativitas, fenomena karya-karya kontemporer dan kelembagaan seni yang semakin kompleks, sehingga diperlukan pengembangan bidang-bidang terkait budaya visual, *museum and heritage studies*, kekuratoran seni (*curatorship*), metode penciptaan (*artistic methodology*). Bidang-bidang ini diharapkan dapat mendorong kepeloporan kajian-kajian bidang seni dan budaya.

**c) Seni dan Lingkungan (*Arts and Environment*)**

Disiplin seni hendaknya mempertimbangkan aspek lingkungan dengan mengembangkan pengetahuan berdasarkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dengan pengembangan bidang desain berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (*sustainability design*), pengembangan teknologi material ramah lingkungan, desain lingkungan, *spatial human response*, dan psikologi ruang.

**d) Sains dan Teknologi (*Arts, Science and Technology*)**

Perkembangan sains dan teknologi berbasis komputer telah menjadi fenomena masa kini dan semakin canggih mempengaruhi cara pandang terhadap seni-seni mutakhir dan metode kreatif. Seni hendaknya terus melihat peluang-peluang yang berkembang di wilayah sains dan teknologi agar dapat menghadirkan perspektif baru disiplin seni. Institut Teknologi Bandung memiliki keunggulan di bidang sains dan teknologi, sehingga kolaborasi seni, sains dan teknologi seperti pengembangan *information arts* dan *intermedia* akan menghasilkan inovasi-inovasi bidang seni yang menjadi keunggulan masa depan.

**e) Kajian Masa Depan (*Arts and Future Studies*)**

Karya dan kajian seni hendaknya mempertimbangkan dan mengembangkan pengetahuan tentang perkembangan di masa depan; *future studies* dan *trend forecasting*. Disiplin seni perlu mengembangkan bidang kajian gaya hidup masa kini dan masa depan, serta masalah-masalah solusi desain atas mobilitas manusia di masa depan. Dua aspek ini menjadi bagian penting dalam rangka mengantisipasi pengaruh perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia serta mobilitas antar wilayah.

## **VI. Strategi Pengembangan**

Kebijakan pengembangan seni ini didasarkan atas evaluasi perkembangan dan capaian rumpun keilmuan seni, kaji banding, dan tantangan-tantangan masa depan dalam rangka kepeloporan bidang seni. Kepeloporan di masa yang akan datang memerlukan keunggulan baru di tengah pertumbuhan dan perkembangan perguruan tinggi seni di Indonesia. Pengembangan seni melalui kegiatan tridharma perguruan tinggi hendaknya dilandasi langkah-langkah strategis yang bersifat sinergis dan kolaboratif bersama pilar sains, teknologi, serta ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

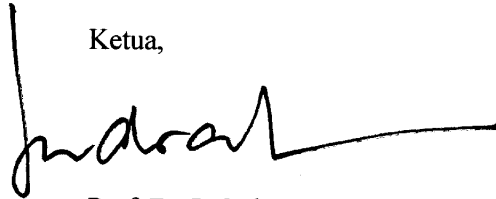
Disiplin seni di Institut Teknologi Bandung telah mulai mengembangkan 'embrio-embrio' karya dan hasil kajian transdisiplin. Manajemen fakultas dan kelompok keilmuan hendaknya merumuskan

fokus-fokus riset dan peta jalan pengembangannya dengan mempertimbangkan skala prioritas. Dalam menjalankan kebijakan pengembangan seni, segenap pemangku kepentingan bersama pimpinan institut dan pembuat kebijakan hendaknya mempertimbangkan aspek penguatan kelembagaan untuk menjalankan kebijakan ini.

## VII. Penutup

Kebijakan ini merupakan landasan bagi pengembangan keilmuan, pembukaan dan penutupan program studi, penyusunan kurikulum dan kegiatan tridharma lainnya. Atas dasar hal tersebut, Institut Teknologi Bandung berkewajiban untuk mengembangkan sistem, memfasilitasi, menyiapkan infrastruktur, pendanaan dan sarana pendukung lainnya bagi FSRD dalam rangka menjalankan visi dan misi pengembangan keilmuannya.

Ketua,



Prof. Dr. Ir. Indratmo Soekarno, M.Sc.  
NIP. 195709201984031001